



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak aktivis dan ahli telah menyerukan bahwa manusia saat ini menghadapi dua pandemi global yaitu pandemi COVID-19 dan perubahan iklim. Tidak hanya itu, dikatakan juga bahwa isu yang terjadi akibat perubahan iklim dapat mendorong munculnya pandemi. Mengutip artikel Harvard T.H. Chan School of Public Health (2020),

Seperti deforestasi, yang sebagian besar terjadi untuk tujuan pertanian, adalah penyebab terbesar hilangnya habitat di seluruh dunia. Hilangnya habitat memaksa hewan untuk bermigrasi dan berpotensi menghubungi hewan atau manusia lain dan berbagi kuman. Peternakan ternak besar juga dapat menjadi sumber penularan infeksi dari hewan ke manusia. Permintaan yang lebih sedikit untuk daging hewan dan peternakan yang lebih berkelanjutan dapat mengurangi risiko penyakit menular yang muncul dan menurunkan emisi gas rumah kaca.

Perubahan iklim menjadi masalah yang sangat serius hingga dibuat Persetujuan Paris yang melibatkan 195 negara dalam Konvensi Kerangka Kerja Perubahan Iklim Perserikatan Bangsa-Bangsa di Paris. Mengutip dokumen DPR Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2016, para negara yang ikut serta dalam persetujuan ini harus mengurangi persentase gas rumah kaca dan memastikan suhu bumi tidak meningkat lebih dari 2 derajat celcius.

Sebenarnya, perubahan iklim merupakan aktivitas alamiah bumi. Namun yang terjadi sekarang adalah perubahan yang terjadi akibat aktivitas-aktivitas manusia seperti dengan membakar bahan bakar fosil, membakar hutan untuk membuat lahan pertanian, dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut melepaskan gas

karbon dioksida yang memperburuk pemanasan bumi dan meningkatkan suhu

Bumi. Riedy (2016, p. 2) mengatakan,

Pemanasan global adalah salah satu jenis perubahan iklim dan mendorong perubahan iklim lainnya, seperti perubahan pola curah hujan dan frekuensi serta distribusi kejadian cuaca seperti kekeringan, badai, banjir, dan gelombang panas. Banyak ilmuwan berpendapat bahwa dampak perubahan iklim akan menghancurkan sistem alam dan manusia. Membuat perubahan iklim menjadi ancaman eksistensial bagi peradaban manusia.

Media sebagai sumber informasi utama masyarakat memiliki peran yang besar dalam membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu perubahan iklim. Carvalho (2018, p. 1) mengatakan bahwa survei yang dilakukan diberbagai negara menunjukkan bahwa orang-orang sadar akan perubahan iklim dan itu semua karena media massa. Karena itu, penting bagi media massa untuk tidak hanya aktif memberitakan isu perubahan iklim, tetapi juga mengkomunikasikan isu perubahan iklim dengan cara yang terbaik.

Meningkatnya isu lingkungan juga meningkatkan kekhawatiran banyak orang yang dinamakan *eco-anxiety*. Secara umum, “*eco-anxiety* adalah kecemasan lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim di mana orang menjadi cemas tentang masa depan mereka,” (Coffey et al., 2021). Kecemasan lingkungan ini disoroti oleh berbagai media dan penelitian. Mengutip *BBC.com* (2021), sebuah survei global menemukan bahwa

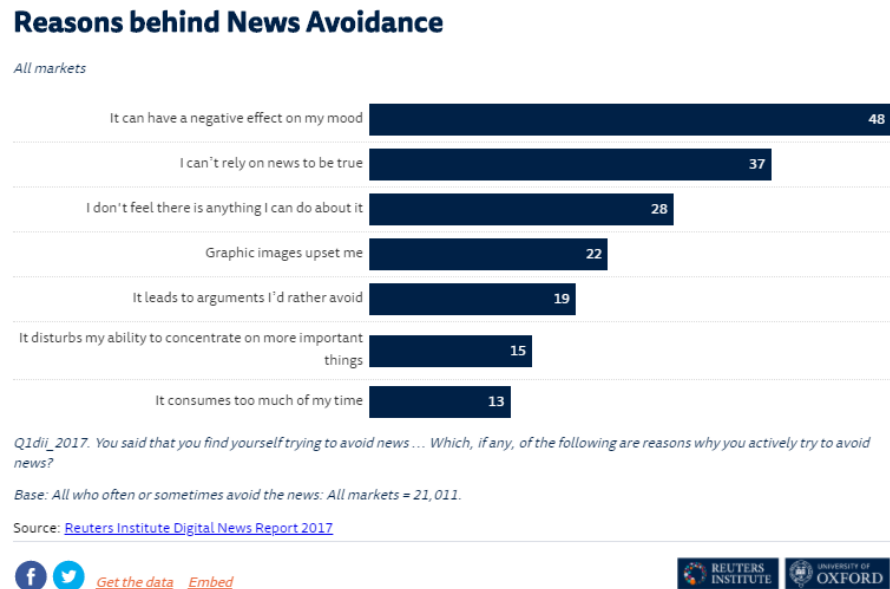
Hampir 60% anak muda yang mengikuti survei mengatakan mereka merasa sangat khawatir. Lebih dari 45% dari responden mengatakan bahwa kekhawatiran mereka mengenai perubahan iklim mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Tiga perempat dari responden mengatakan mereka merasa masa depan mereka menakutkan. Lebih dari setengah responden (56%) mengatakan mereka pikir umat manusia akan hancur.

Eco-anxiety ini dapat disebabkan dan bahkan diperburuk oleh *negativity*

bias pada pemberitaan media. Bias negatif bukanlah isu baru dalam dunia jurnalistik. Rozin & Royzman (2001, p. 297) menjelaskan bahwa bias negatif adalah dimana negatifitas lebih menonjol, kuat, dominan, dan umumnya lebih manjur daripada peristiwa positif. Dalam peliputan isu perubahan iklim di media massa, mengutip *Climate Central* (2021), “Siklus berita cenderung didominasi oleh horor dan pembantaian. Sebuah resep depresi yang meluas ke liputan perubahan iklim, memicu apa yang oleh beberapa ahli disebut 'celah harapan' (*hope gap*) yang hanya dapat membuat orang merasa khawatir tentang pemanasan global tetapi merasa tidak berdaya untuk melakukan apa pun tentang hal itu.

Seperti pada Gambar 1.1, studi yang dilakukan oleh *Reuters Institute* pada tahun 2017 menemukan bahwa hampir 50% responden studi mengatakan bahwa mereka menghindari membaca berita karena berdampak negatif pada suasana hati. Mereka merasa bahwa membaca berita-berita tersebut merusak suasana hati dan membuat mereka merasa pasrah untuk ikut membuat perubahan. Sedangkan isu perubahan iklim cenderung negatif karena berhubungan dengan kesehatan, kematian, kepunahan, dan lain-lain.

Gambar 1.1 Tangkapan layar survei *Reuters Institute* mengenai *news avoidance* (2017)



Sumber: olahan penulis

Peneliti dan dosen Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Ariestya (2020) juga sempat membahas mengenai *negativity bias* dalam isu perubahan iklim. Berikut pendapat Ariestya (2020),

Dalam konteks pemberitaan tentang perubahan iklim, media seringkali mengonstruksi ketidakpastian, misalnya, membangun cerita bahwa perubahan iklim memiliki risiko atau berita bencana. Ini terlihat dari pemilihan judul (*headline*) atau teks (*body text*). Bingkai bencana ini, sebagian besar, menekankan konsekuensi negatif bagi kehidupan masyarakat, seperti masalah ketersediaan air dan makanan, naiknya permukaan laut dan suhu permukaan laut, banjir, angin topan, kerusakan ekosistem dan keanekaragaman hayati, serta dampak kesehatan yang merugikan.

Ariestya (2020) menemukan bahwa kesadaran kognitif kaum muda sangat tinggi terhadap perubahan iklim. Hanya saja, walaupun memiliki kesadaran kognitif yang tinggi, mereka masih enggan melakukan sesuatu untuk mengurangi masalah perubahan iklim.

Paparan berlebihan pada berita negatif juga memberikan dampak buruk

kepada psikologi manusia. Mengutip laman *Reset* dalam artikelnya, “*What is constructive journalism (and why do we need it)?*” sebuah riset oleh Dr. Denise Baden, seorang profesor dari University of Southampton Business School menemukan dari hasil surveinya bahwa paparan terhadap berita dengan *framing* negatif membuat orang-orang kemungkinan sedikit untuk melakukan aksi daripada berita yang mengemas berita dengan pendekatan positif. Isu bias negatif dalam media telah memunculkan berbagai jurnalisme yang lebih positif dan berbasis solusi seperti jurnalisme solusi dan jurnalisme positif. Telah muncul konsep yang sedang berkembang dan meningkat dalam dunia riset yaitu *constructive journalism* (jurnalisme konstruktif). Gyldensted (2015, p. 42) menjelaskan bahwa jurnalisme konstruktif adalah bentuk jurnalisme yang lebih komprehensif yang secara akurat menggambarkan dunia dengan tidak hanya mencakup cerita tentang konflik dan kehancuran, tetapi juga cerita tentang kolaborasi dan kemajuan.

Jurnalisme konstruktif cenderung disamakan dengan jurnalisme positif terutama jurnalisme solusi. Tetapi penelitian terbaru oleh Lough & McIntyre (2021) mengatakan bahwa jurnalisme konstruktif tidak sama dengan jurnalisme solusi dan positif, dan penelitian di masa disarakan untuk menekankan perbedaan ini. Melalui diskusi pribadi dengan Lough (komunikasi pribadi, 18 Januari, 2022), Lough merekomendasikan disertasi McIntyre (2015) untuk mengidentifikasi perbedaan jurnalisme konstruktif dengan jurnalisme solusi. Mengutip McIntyre (2015, p. 16), “sebuah berita yang menyebutkan solusi untuk masalah sosial dapat dianggap konstruktif. Namun, menyertakan solusi hanyalah salah satu dari segelintir teknik psikologi positif yang dapat diterapkan pada berita untuk

menjadikannya konstruktif.” Begitu juga dengan jurnalisme positif, McIntyre (2015, p. 17) menyebut berita positif bertujuan untuk menghibur orang dan biasanya kurang memiliki signifikansi sosial yang luas. Mereka biasa lebih menghibur daripada informatif.

Jurnalisme konstruktif tidak menghilangkan aspek negatif atau kritis dari berita, tetapi melengkapi aspek negatif dengan aspek yang konstruktif dengan menambah aspek solusi, positif, dan lain-lain. Ini karena kenegatifan juga penting saat ingin meningkatkan kesadaran dan kepedulian publik atas suatu isu. Bloodhart et al., (2019) menjelaskan bahwa *negative emotions* dapat membantu mendorong pembuatan perubahan dan menyoroti pentingnya isu perubahan iklim. Ini juga dikenal dalam konsep jurnalisme konstruktif sebagai *two-eyed reporting* atau *balanced reporting* dimana jurnalis tidak hanya memberitakan sisi negatif dari sebuah isu namun memberitakan solusi dan sisi positif dari isu tersebut.

Tidak hanya dalam dunia riset, penerapan jurnalisme konstruktif juga sudah dilakukan oleh berbagai media. Beberapa media internasional seperti *BBC*, *The Guardian*, dan *Huffpost* telah menerapkan *constructive journalism* dalam beberapa berita mereka.

Gambar 1.2 Tangkapan layar laman *BBC*



Sumber: olahan penulis

Gambar 1.2 menampilkan salah satu contoh penerapan *constructive journalism* oleh media massa *BBC* bersama dengan David Attenborough yang menyiarkan sebuah dokumenter berjudul “*Climate Change: The Facts (2018)*.” Membahas masalah dampak perubahan iklim yang berat, *BBC* menerapkan *constructive journalism* dengan tidak hanya memberi tahu penonton apa itu perubahan iklim dan apa efeknya, tetapi juga membentri tahu bagaimana penonton bisa ikut melawan perubahan iklim.

Tidak hanya bias-negatif, isu yang seringkali diangkat saat membahas mengenai perubahan iklim adalah *climate injustice* and *inequality*. Mengutip WHO (2021), meskipun tidak ada yang aman dari isu perubahan iklim, orang-orang yang dirugikan pertama dan terburuk oleh krisis iklim adalah orang-orang yang berkontribusi paling sedikit pada memburuknya perubahan iklim, dan yang paling tidak mampu melindungi diri mereka sendiri dan keluarga mereka dari dampak perubahan iklim. Mereka adalah perempuan, anak-anak, etnis minoritas, komunitas miskin, imigran, dan lain-lain. Ini membuat penting bagi media untuk menjadi lebih

beragam dan inklusif dalam pemberitaannya. “Mengingat bahwa media memiliki kemampuan untuk menyediakan saluran untuk memperkuat pesan, maka media juga memiliki potensi untuk memastikan bahwa kelompok rentan memiliki suara mereka didengar di depan umum, dan membantu mereka untuk mempertahankan hak-hak mereka” Nugroho et al., (2012, p. 22). Keberagaman dan inklusivitas tidak hanya penting di *newsroom* tetapi juga pemberitaan.

Jurnalisme konstruktif juga mementingkan keberagaman dan inklusivitas. Penelitian ini menekankan solusi dan keberagaman karena mengutip Hermans & Drok (2018, p. 6), jurnalisme yang konstruktif lebih menekankan pada keragaman dan inklusivitas dalam sumber dan perspektif (*diversity and inclusiveness*), dan pada framing berorientasi pada solusi (*solution-oriented framing of the news*). Jika sebuah artikel memiliki kedua elemen itu, dianggap dapat membantu orang untuk bertindak dalam kehidupan mereka sebagai masyarakat secara umum atau bertindak dalam kehidupan pribadinya. Penelitian ini tidak hanya menekankan keperluan solusi dalam pemberitaan perubahan iklim tetapi juga representasi yang beragam dan inklusif.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini akan memetakan penerapan jurnalisme konstruktif di *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id* dengan *comparative content analysis*. Analisis komparatif dilakukan untuk melihat bentuk berita terkait perubahan iklim di media *mainstream* dan media alternatif menggunakan konsep jurnalisme konstruktif sebagai konsep utama. Carvalho (2018, p. 6) mengatakan bahwa penelitian wacana media alternatif tentang lingkungan dan perubahan iklim jarang dilakukan tetapi dapat memberikan wawasan penting tentang kemungkinan

kontra-narasi. Lough & McIntyre (2021, p. 12) mengatakan bahwa walaupun penelitian mengenai jurnalisme konstruktif ditemukan di seluruh dunia, masih kurang ditemukan penelitian di luar Amerika Serikat dan Eropa seperti di Afrika, Asia dan Amerika Latin. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada riset dengan konsep jurnalisme konstruktif di Asia.

Kompas.com dipilih karena dibandingkan dengan media lainnya seperti *Tempo.co*, *Detik.com*, *Tribunnews.com*, *Okezone.com*, *Kompas.com* memiliki rubrik khusus sains dan memiliki artikel perubahan iklim terbanyak. Ini berarti *Kompas.com* memberikan porsi berita perubahan iklim yang lebih banyak dibandingkan dengan media lainnya. *Kompas.com* juga adalah salah satu media terbesar di Indonesia yang memiliki popularitas yang besar. Menurut *Similar Web*, situs yang menyediakan layanan analisis web dan menawarkan informasi tentang lalu lintas dan kinerja web. *Kompas.com* menduduki peringkat 1 dan merupakan situs berita dan media yang paling banyak dikunjungi di Indonesia pada November 2021.

Mongabay.co.id dipilih karena media tersebut merupakan salah satu media alternatif lingkungan terbesar di Indonesia. Mengutip *Mongabay.com*, pada 2020, *Mongabay.com* memiliki 10 juta pembaca setiap bulannya. Rhett A. Butler, penemu *Mongabay* pada 2020 juga menerima penghargaan *SEAL Environmental Journalism Award* atas berita-berita lingkungan yang dihasilkan oleh *Mongabay.com*. Popularitas kedua media ini berarti mereka memiliki kuasa untuk menjangkau dan mempengaruhi masyarakat luas. Maka dari itu penting bagi *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id* untuk menerapkan cara-cara pemberitaan yang

terbaik saat memberitakan isu-isu perubahan iklim. Analisis isi akan dilakukan menggunakan tiga variabel yaitu elemen-elemen *constructive journalism* Hermans & Gyldensted (2018). *Negative frames in crisis communication* yang disusun oleh Fatima (2020). Lalu *sources cited in climate change articles* yang disusun oleh Brossard et al., (2009, p. 367).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di Latar Belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Seperti apa penerapan jurnalisme konstruktif dalam pemberitaan isu perubahan iklim di *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Seperti apa bentuk jurnalisme konstruktif dalam pemberitaan isu perubahan iklim di *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*.
2. Elemen konstruktif apa saja yang paling banyak ditemukan dan yang paling sedikit ditemukan dalam artikel-artikel perubahan iklim *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*?
3. Elemen non-konstruktif apa yang paling banyak ditemukan dan yang paling sedikit ditemukan dalam artikel-artikel perubahan iklim *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Memetakan perbandingan penerapan jurnalisme konstruktif di *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id* terkait isu perubahan iklim.

2. Mengidentifikasi elemen jurnalisme konstruktif yang paling banyak dan paling sedikit di berita perubahan iklim *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*.
3. Mengidentifikasi elemen negatif yang paling banyak dan paling sedikit di berita perubahan iklim *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Jurnalisme konstruktif merupakan konsep yang masih berkembang. Maka penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mengenai jurnalisme konstruktif dan menjadi referensi untuk penelitian baru lainnya mengenai jurnalisme konstruktif di Indonesia. Diharapkan juga penelitian ini dapat berkontribusi dalam penelitian mengenai pemberitaan isu perubahan iklim di Indonesia.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id* untuk mengetahui apa yang dapat dipertahankan dan diperbaiki dalam artikel perubahan iklim mereka. Tidak hanya untuk *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*, penelitian ini diharapkan dapat juga memberikan wawasan mengenai jurnalisme yang lebih konstruktif kepada media *online* lainnya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bermanfaat bagi peningkatan

kesadaran bahwa cara pemberitaan yang seimbang sangat penting. Bahwa media massa tidak boleh menyepelekan kenegatifan dalam pemberitaannya karena dapat berdampak negatif pada kesehatan mental publik dan pengetahuan publik mengenai perubahan iklim.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian ini, penulis mengidentifikasi keterbatasan-keterbatasan yang dapat terjadi saat merealisasikan pengkajian:

1. Populasi dan sampel penelitian hanyalah artikel-artikel dari *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id* mengenai perubahan iklim yang naik di tahun 2020. Maka itu hasil penelitian tidak dapat merepresentasikan penerapan *constructive journalism* dalam pemberitaan isu perubahan iklim pada tahun-tahun sebelumnya.

2. Berita perubahan iklim yang dianalisis hanya sebatas artikel yang muncul saat kata “perubahan iklim” dicari dalam situs *Kompas.com* dan *Mongabay.co.id*. Penelitian ini tidak dapat merepresentasikan penerapan jurnalisme konstruktif pada berita lainnya yang membahas mengenai isu atau dampak dari perubahan iklim secara tidak langsung.